



Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Kegiatan Sosiodrama pada Usia 5-6 Tahun



Ardilla Zuhrah^{1*}, Agung Cahya Karyadi¹ 

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi, Indonesia
* corresponding author: ardillazuhra19@gmail.com,

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29-Jul-2025
Revised: 02-Agu-2025
Accepted: 06-Agu-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Kemampuan Menyimak;
Penelitian Tindakan Kelas
Sosiodrama;

Keywords

Classroom Action Research.
Early Childhood;
Listening Skills;
Sociodrama;

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan sosiodrama di KB/TK TALENTA, Jakarta Selatan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model John Elliot dan pendekatan deskriptif kualitatif serta kuantitatif. Peneliti bertindak sebagai guru kelas berdasarkan Surat Keputusan (SK) dari lembaga tempat penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah 16 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Penelitian dilakukan dalam 1 siklus selama 6 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan kemampuan menyimak anak sebesar 32.25%, dengan capaian rata-rata pada pra-siklus sebesar 49% dan meningkat menjadi 81.5% setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I. Kegiatan sosiodrama terbukti mampu meningkatkan fokus, pemahaman, dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sosiodrama merupakan metode yang efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. Implikasi dari penelitian ini memberikan alternatif pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari.

This study aims to improve the listening skills of children aged 5–6 years through sociodrama activities at KB/TK TALENTA, South Jakarta. This study is a Classroom Action Research (CAR) using the John Elliot model and descriptive qualitative and quantitative approaches. The researcher acted as the class teacher based on a Decree (SK) from the research institution. The subjects in this study were sixteen children in group B aged 5–6 years. The study was conducted in one cycle for six meetings. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study, there was an increase in children's listening skills by 32.5%, with an average achievement in the pre-cycle of 49% and increasing to 81.5% after the implementation of the actions in the first cycle. Sociodrama activities have been proven to improve children's focus, understanding, and active involvement in learning activities. This success indicates that sociodrama is an effective and enjoyable method in improving listening skills in early childhood. The implications of this study provide an alternative communicative and participatory learning that can be implemented by teachers in daily learning.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Masa periode *golden age*, anak akan berkembang dan tumbuh dalam beberapa aspek yaitu kognitif, sosial emosional, fisik, agama dan nilai moral, serta bahasa (Talango et al., 2020). Pada prosesnya, mereka membutuhkan stimulus atau bantuan untuk mengatasi kesulitan pada perkembangannya. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, apabila mereka mendapat rangsangan atau stimulus yang sesuai untuk mereka. Salah satu aspek perkembangan pada anak, yaitu aspek perkembangan menyimak.

Menyimak atau yang disebut dengan bahasa reseptif termasuk kedalam proses perkembangan pada bahasa untuk bisa melakukan komunikasi dengan orang lain. Kemampuan untuk mendengar, mengikuti petunjuk dengan beberapa tahapan di dalamnya seperti mendengar, memahami, memaknai, mempertimbangkan juga menanggapi apa yang mereka dengar termasuk ke dalam proses menyimak (Rosyidi et al., 2022).

Dalam hal memusatkan perhatian, lebih dari 50% anak di kelas masih mengalihkan perhatiannya pada aktivitas lain seperti: mengajak teman disebelahnya mengobrol sendiri, mengalihkan pandangan ke luar kelas dalam mengikuti kegiatan belajar (Hafrianti et al., 2020). Dalam hal ini, meningkatkan kemampuan menyimak anak, sama juga dengan meningkatkan konsentrasi pada anak dimana mereka akan menggunakan aspek kognitif untuk dapat membedakan dan memahami informasi yang diperoleh secara langsung (Ismail et al., 2023). Anak usia 5–6 tahun berada pada masa perkembangan bahasa yang pesat dan mulai menunjukkan kemampuan menyimak yang lebih kompleks. Jalongo (1991) menguraikan bahwa pada tahap ini anak mulai mengembangkan keterampilan menyimak melalui beberapa tahapan, yaitu mengindra (memusatkan perhatian dan membedakan suara), menafsirkan (memahami makna kata dan kalimat), mengevaluasi (menghubungkan informasi yang didengar dengan pengalaman serta menyimpulkan pesan sederhana), dan merespons (memberikan tanggapan secara lisan maupun nonverbal).

Salah satu strategi pembelajaran di kelas menggunakan kegiatan sosiodrama merupakan kegiatan dengan melibatkan anak untuk melakukan peran yang mereka dapat guna menggunakan kemampuan komunikasi, menyimak (Tama, F. W., Lubis, M. S. A., & Harahap, 2024). Sehingga mereka dapat menginterpretasi ide untuk menyampaikan cerita kembali dengan baik sesuai dengan jalannya cerita yang mereka peroleh dengan masing-masing peran. Sosiodrama membantu meningkatkan kemampuan menyimak karena akan memaksa mereka untuk mendengarkan secara aktif sehingga mereka dapat merespon dan menceritakan kembali dengan benar (Ihjana, 2023). Kegiatan Sosiodrama meningkatkan kemampuan mereka dalam menyimak juga digunakan melalui cara mereka menyelesaikan masalah yang terjadi, sehingga mereka bertanggung jawab untuk mencari sebuah solusi sendiri dari memahami jalan cerita yang di dapat (Fauziah et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal di observasi awal di KB/TK Talenta, Jakarta Selatan, menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam kemampuan menyimak anak kelompok B. Dari 25 peserta didik, 16 anak masih kesulitan memusatkan perhatian dan menginterpretasi informasi yang diterima. Data pra-penelitian mengindikasikan bahwa 5 anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 6 anak Mulai Berkembang (MB), dan hanya 4 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Rata-rata capaian kemampuan menyimak pada pra-siklus hanya mencapai 49%, persentase tersebut masih terbilang jauh di bawah standar yang diharapkan yaitu 71% berdasarkan standar yang ditetapkan oleh George E. Mills (Utomo et al., 2024).

Melihat permasalahan diatas, peneliti harus memberikan pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan kemampuan menyimak yang dikemas secara menyenangkan bagi anak. Kegiatan yang beragam agar terciptanya jangka memori yang panjang, sehingga anak dapat memaknai pembelajaran dengan menyenangkan. Karena sebagai pendidik seharusnya memiliki inovasi dalam belajar untuk menciptakan suasana yang tenang dan tetap fokus agar anak mampu menyimak dengan baik, serta memberikan instruksi dengan jelas dan perlahan.

Kemampuan mereka dalam menyimak juga digunakan melalui cara mereka menyelesaikan masalah yang terjadi, sehingga mereka bertanggung jawab untuk mencari sebuah solusi sendiri dari memahami jalan cerita yang di dapat (Fauziah et al., 2020). Melalui kegiatan sosiodrama yang digunakan sebagai alternatif pembelajaran menyenangkan, melalui kegiatan ini anak-anak juga akan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka untuk memerankan tokoh sesuai dialog. Dengan rutin melakukan kegiatan sosiodrama ke dalam kegiatan pembelajaran, anak akan dapat melatih kemampuan menyimaknya dengan lebih baik. Mengulangi situasi dan skenario tertentu juga dapat membantu anak memperdalam pemahaman dan meningkatkan konsentrasi.

Sosiodrama, sebagai metode pembelajaran yang melibatkan anak dalam permainan peran, menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Metode ini mendorong anak untuk mendengarkan secara aktif, memahami alur cerita, dan merespons dialog, yang secara tidak langsung melatih fokus dan konsentrasi (Ijhana, 2023; Moren, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada sosiodrama untuk keterampilan berbicara atau menggunakan media lain seperti wayang (Nur'aida, 2020; Fathurohmah, 2021; Iis Aminatuzzahro, 2021) penelitian ini secara spesifik mengkaji efektivitas sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan sosiodrama berbasis budaya lokal Jakarta ("Ondel-onde" dan "Kerak Telur") yang dikemas dalam media cerita bergambar digital dan didokumentasikan dalam video bermain peran, sebuah pendekatan terpadu yang jarang ditemukan dalam studi sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kegiatan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di KB/TK Talenta, serta mengidentifikasi tahapan kegiatan sosiodrama yang efektif dalam mengukur tingkat persentase kemampuan menyimak anak. Diharapkan, temuan ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori belajar anak usia dini, memperdalam pemahaman tentang teknik sosiodrama, dan menyediakan panduan praktis bagi guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan partisipatif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research dengan model John Elliot. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengatasi masalah pembelajaran yang muncul di kelas. PTK juga memfasilitasi perbaikan berkelanjutan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arif Sholehan, 2023). Pendekatan ini sangat relevan untuk konteks pendidikan anak usia dini yang membutuhkan fleksibilitas dan adaptasi. Dengan demikian, PTK menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Subjek penelitian adalah 16 anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di KB/TK Talenta, Jakarta Selatan, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan menyimak

pada kelompok ini. Penelitian dilaksanakan dalam satu siklus selama enam kali pertemuan, masing-masing berdurasi 120 menit, pada bulan Februari-Maret 2025. Peneliti bertindak sebagai guru kelas, planner leader, pemberi tindakan, dan pengamat, memastikan keterlibatan langsung dalam seluruh proses.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi (lembar observasi), wawancara (dengan guru kelas/kepala sekolah), dan dokumentasi (video, foto, catatan guru). Uji validitas instrumen dilakukan melalui expert judgment oleh dosen pembimbing, sementara reliabilitas diuji dengan menghitung reliabilitas antar-rater. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan minimal 71% peningkatan kemampuan menyimak, mengacu pada standar George E. Mills (2000). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase ketercapaian indikator dan data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman.

Teknik penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi. Peneliti membuat beberapa indikator untuk melihat skor terhadap kemampuan menyimak sehingga hasil penilaian dapat dianalisis secara kuantitatif dan akurat. Berikut adalah indikator yang peneliti buat untuk melihat kemampuan menyimak anak melalui kegiatan sosiodrama:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Menyimak

Variabel	Sub Variabel		Indikator	Item
Keterampilan Menyimak	Proses aktif memahami informasi		Anak mampu menceritakan kembali bagian yang disukai dari cerita	1
	Proses aktif melibatkan perhatian		Anak dapat menunjukkan kontak mata dengan pembicara	2
			Anak tidak mudah teralihkan oleh gangguan sekitar.	3
	Proses Interpretasi Informasi	aktif	Anak merespons instruksi guru dengan baik.	4
			Anak mampu mengulang informasi yang didengar.	5
			Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait informasi yang didengar.	6
			Anak mampu menceritakan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri.	7
			Anak memberikan respons nonverbal yang relevan terhadap informasi.	8

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui proses uji coba serta diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dalam dua tahap, yaitu validitas ahli oleh dosen PGPAUD Universitas Trilogi dan uji SPSS. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS, bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,497. Nilai r hitung tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 2 sebesar 0,727 sedangkan nilai terendah terdapat pada pertanyaan nomor 3 sebesar 0,500. Seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan pada tabel *Reliability Statistics*, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,771 untuk 16 item pernyataan. Nilai tersebut berada di

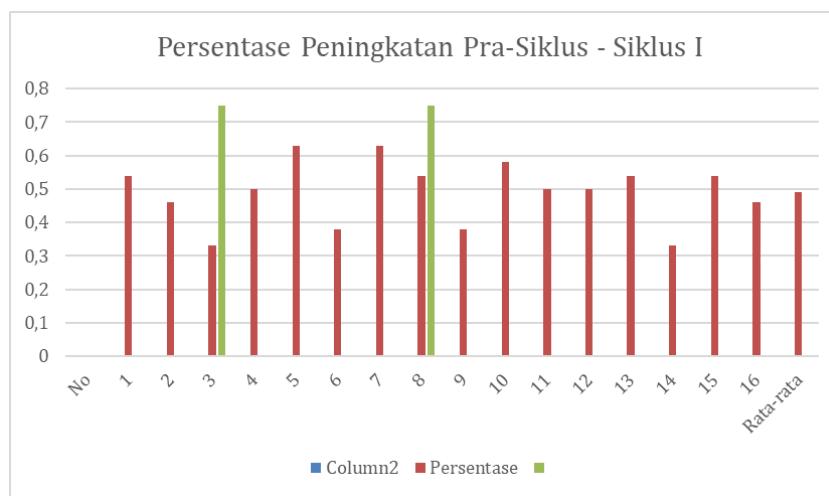
atas angka 0,70 yang merupakan batas minimal reliabilitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Jika dilihat skoring dari aspek kemampuan menyimak peserta didik terhadap 8 indikator yang telah ditetapkan, maka hasil penilaian terhadap 16 anak yang akan menjadi sampel penelitian tersebut adalah seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Skor Kemampuan Menyimak Setelah Siklus 1

No	Nama	Skor	%
1	AIS	31	87.5%
2	ALU	31	75%
3	ANM	32	81.3%
4	ARS	34	84.4%
5	AUD	31	78.1%
6	AL	28	78.1%
7	DVN	34	84.4%
8	GNT	27	75%
9	KAL	26	78.1%
10	KAR	35	93.8%
11	MGL	28	78.1%
12	NTY	30	81.3%
13	SBY	33	81.3%
14	SHQ	28	78.1%
15	ZHF	29	84.4%
16	ZHR	26	78.1%
Rata-rata		25.95	81.5%



Gambar 1. Persentase Peningkatan Pra Siklus – Siklus I

Berdasarkan grafik dan tabel di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat peningkatan rata-rata sebesar 41% dalam kemampuan menyimak anak melalui kegiatan sosiodrama dari pra-siklus ke siklus I. Rata-rata kemampuan menyimak anak pada tahap pra-tindakan sebesar 49% meningkat menjadi 81.5%. Dengan skor tertinggi diperoleh KAR (93.8%) dan terendah ALU dan GNT (75%), hal ini menunjukkan bahwa setiap anak semakin mampu;

menyimak dengan perhatian, mengingat isi cerita, menanggapi instruksi, menyebutkan kembali tokoh, alur, maupun urutan cerita yang dimainkan dalam kegiatan sosiodrama.

Kemampuan menyimak yang meningkat ini mencakup aspek memperhatikan dialog sosiodrama, menjaga kontak mata, memberikan ekspresi wajah yang sesuai, hingga merespon jalannya cerita dan peran tokoh dengan baik. Hal ini menandakan bahwa metode sosiodrama efektif dalam merangsang perhatian, pemahaman, dan partisipasi aktif anak terhadap cerita dan percakapan.



Gambar 2. Pengenalan Cerita



Gambar 3. Latihan Bereskpresi

Meskipun model PTK John Elliot memungkinkan beberapa siklus dan aksi, pelaksanaannya bersifat fleksibel. Jika dalam satu siklus tindakan sudah menunjukkan hasil yang signifikan dan indikator keberhasilan tercapai, maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya (Purba et al., 2021).

1. *Planning* atau Perencanaan

Pada tahap ini, identifikasi masalah dan analisis kebutuhan pembelajaran menjadi landasan yang kuat untuk merancang tindakan penanggulangan yang relevan. Menetapkan tujuan pembelajaran dan membuat rencana kegiatan terstruktur akan memastikan bahwa proses pembelajaran memenuhi kebutuhan anak. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rencana jalannya penelitian serta mempersiapkan bahan untuk pembelajaran yang akan digunakan selama penelitian (Machali, 2022).

2. *Acting* atau Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dimaksud merupakan implementasi dari tindakan. Tahap implementasi pada dasarnya adalah implementasi dari langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Namun sebelum melaksanakan tindakan, perlu memperhatikan kembali rumusan masalah dan kelayakan hipotesis yang dirumuskan (Susiati, 2020). Implementasi sosiodrama sebagai metode pembelajaran membuktikan bahwa tindakan yang dirancang dengan matang dapat diaplikasikan secara efektif di kelas. Guru mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai rencana, sambil tetap fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

3. *Observation* atau Pengamatan

Pengamat mengamati proses perilaku guru. Pengamat secara bersamaan akan memantau pelaksanaan intervensi di kelas dan menilai perubahan perilaku anak akibat layanan yang diberikan. Instrumen Pengumpulan Data : Lembar observasi digunakan untuk mencatat tingkat keberhasilan anak dalam kegiatan (Utomo et al., 2024). Pada tahap observasi memungkinkan peneliti mencatat respons dan perilaku anak serta keberhasilan penerapan metode. Data observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam

keterlibatan anak selama kegiatan sosiodrama, termasuk peningkatan konsentrasi dan kemampuan menyimak.

4. *Reflecting* atau Refleksi

Suatu kegiatan yang meninjau kembali seluruh kegiatan yang dilakukan pada Pembelajaran Siklus I dan menyelesaiannya pada siklus berikutnya (Nurhayati et al., 2022). Refleksi memberikan ruang untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan mengidentifikasi kendala yang perlu diperbaiki di siklus berikutnya. Proses refleksi menunjukkan bahwa melalui modifikasi dan penyempurnaan tindakan, pembelajaran dapat terus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang optimal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis kuantitatif dan kualitatif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak anak setelah mengikuti kegiatan sosiodrama selama enam kali pertemuan. Secara kuantitatif, skor observasi menunjukkan pergeseran dari kategori “membutuhkan bimbingan” dan “tidak mampu” menjadi “sudah mampu” dengan peningkatan yang signifikan, baik secara individu maupun kelompok. Secara kualitatif, data dari catatan lapangan dan wawancara guru memperkuat temuan tersebut. Anak menunjukkan peningkatan dengan menyimak cerita secara aktif, menjawab pertanyaan guru dengan tepat (CL.01 K.1 B.1; CL.02 K.2 B.3), dan mengulang isi cerita dalam bentuk peran (CL.03 K.3 B.5). Anak juga merespons cerita melalui pertanyaan dan ekspresi, seperti saat GNT mengatakan, “Kaget dia, si Udin belum pernah lihat ondel-onde” (CL.02 K.2 B.3), dan AIS bertanya, “Itu telurnya enggak tumpah ya kalau dibalik?” (CL.04 K.4 B.6). Wawancara guru menguatkan bahwa sosiodrama membantu anak memahami cerita lebih baik karena mereka tidak hanya mendengar, tetapi mengalami langsung melalui ekspresi, peran, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Secara kuantitatif, hal ini tercermin dalam peningkatan nilai klasikal kelompok. Jika pada awalnya hanya sekitar 25% anak yang menunjukkan kemampuan menyimak pada kategori “sudah mampu”, maka pada akhir siklus angka ini meningkat hingga lebih dari 80%.

Data kuantitatif menunjukkan peningkatan skor observasi pada aspek menyimak, dan ini diperkuat oleh data kualitatif yang merekam perubahan perilaku nyata di kelas, baik dalam bentuk komentar, pertanyaan, maupun ekspresi verbal anak. Triangulasi antara kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosiodrama tidak hanya meningkatkan hasil, tetapi juga mengubah proses belajar anak menjadi lebih aktif dan bermakna. Dari ketiga aspek yang diamati dan melalui penguatan dari data kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun. Anak tidak hanya mampu mendengarkan cerita, tetapi juga memahami, merespon, serta merepresentasikan kembali isi cerita melalui peran. Sosiodrama juga meningkatkan jumlah anak yang terlibat aktif secara bertahap, sehingga menjadi pendekatan yang menyenangkan sekaligus mendidik dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fitri A.Y. et al. (2021) yang menegaskan bahwa sosiodrama mampu mengembangkan keterampilan bercerita dan bahasa lisan anak. Demikian pula, hasil penelitian ini mendukung temuan Rumaisyah I (2020) yang menyatakan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada remaja SMP. Meskipun pada jenjang berbeda, hasil ini membuktikan bahwa sosiodrama konsisten efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

Hasil penelitian ini pun memperkuat [Virly N. et al. \(2023\)](#) yang menegaskan bahwa sosiodrama tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial-emosional, seperti empati dan keterlibatan anak. Dengan demikian, penelitian ini mendukung, memperluas, sekaligus memperkaya temuan penelitian terdahulu, baik dalam konteks pengembangan keterampilan bahasa maupun aspek sosial-emosional anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun. Peningkatan terlihat dari perubahan perilaku anak yang semula kurang fokus menjadi lebih aktif mendengarkan cerita, berdiskusi, serta mampu mengingat dan memerankan kembali isi cerita sesuai peran yang dimainkan. Kegiatan sosiodrama yang menggunakan cerita rakyat Betawi seperti *Ondel-ondel* dan *Kerak Telor* menjadikan pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, serta dekat dengan pengalaman anak. Guru juga berperan penting dalam memberikan bimbingan dan umpan balik, sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita sekaligus melatih keterampilan menyimaknya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis menyarankan agar guru PAUD memanfaatkan kegiatan sosiodrama sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak, dengan memilih cerita yang sesuai dan membimbing anak secara bertahap. Lembaga PAUD diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas, media, serta integrasi sosiodrama ke dalam program pembelajaran. Orang tua juga dapat melanjutkan stimulasi kemampuan menyimak di rumah melalui kegiatan membaca, bermain peran, dan berdialog tentang cerita. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada keterampilan lain atau mengeksplorasi bentuk drama lain seperti teater boneka sebagai variasi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arif Sholehan, S. O. (2023). *Penelitian tindakan kelas. Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1). Mitra Ilmu. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>
- Fauziah, Z., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2020). Metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 222–230. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Fathurohmah, A. (2021). Peningkatan keterampilan bercerita melalui metode sosiodrama pada anak pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–10.
- Fitri Ariska, Y., Fakhriah, D., Naila Fauzia, S., & Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini. (2021). Peningkatan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PAUD (JIM PAUD)*, 6(3), 12–21.
- Hafrianti, D. N., Wahyuningsih, S., & Sholeha, V. (2020). Peningkatan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun melalui metode whole brain teaching. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 210–220. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Ihjana, M. (2023). *Pengaruh metode sosiodrama terhadap pemahaman anak tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail di SD Negeri 3 Sinar Banten* (Disertasi doktoral, IAIN Metro).

- Iis Aminatuzzahro. (2021). *Pengaruh media pembelajaran boneka tangan terhadap keterampilan menyimak dongeng anak kelas III MI Ma'arif NU Banjarsari Ajibarang Banyumas tahun ajaran 2020/2021* (Skripsi, tidak dipublikasikan).
- Ismail, F., Darwis, M. A., Halifah, S., & Tiara, T. A. S. (2023). Meningkatkan keterampilan menyimak melalui metode mendongeng menggunakan media kertas gambar pada anak usia kelompok B di TK Grand Laugi Parepare. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 6–10. <https://doi.org/10.35905/anakta.v1i1.3299>
- Jalongo, M. R. (1991). *Strategies for developing children's listening skills*. National Education Association.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Moren, M. (2020). Metode sosiodrama dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–9.
- Nur'aida. (2020). Implementasi metode sosiodrama dengan bermain peran dalam meningkatkan hasil belajar materi adab makan dan minum. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 15–25.
- Nurhayati, N., Putri Utami, I. W., & Luddi Anoffa, E. R. (2022). Penerapan model pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas 5. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(3), 142–149. <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i3.14299>
- Purba, P. B., Mawati, A. T., Kuswandi, J. S., Hulu, I. L., Sitopu, J. W., Pasaribu, A. N., Yuniwati, I., & Masrul. (2021). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 87–93.
- Rosyidi, A. A., Octaviana, E. N., & Hafidah, R. (2022). Meningkatkan keterampilan menyimak pada anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v6i1.27521>
- Rumaisyah. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dalam menyampaikan pidato persuasif melalui metode sosiodrama di kelas IX.10 SMP Negeri 11 Palembang. *Jurnal Edukasi*, 6(1), 55–65.
- Susiati. (2020). *Metode pengajaran bahasa Indonesia*. Prenada Media.
- Talango, S. R., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Early Childhood Islamic Education Journal)*, 1(1), 10–20.
- Tama, F. W., Lubis, M. S. A., & Harahap, N. R. (2024). Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode sosiodrama di RA Nurus Salam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 617–622.
- Virly, N., Aryani, E. D., & Muhid, A. (2023). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati anak: Literature review. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.